



**JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN**  
**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN**  
**YOGYAKARTA-MAGELANG**  
P-ISSN: 1858-1226; E-ISSN: 2723-4010



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TANI  
MELALUI USAHA LIDAH BUAYA (*Aloe vera* L)  
(STUDI KASUS DI CV MOUNT VERA KABUPATEN  
GUNUNGGKIDUL)**

Fitriyan Restu Illahi <sup>1\*)</sup>, Sukadi <sup>2</sup>, Gunawan Yulianto <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta – Magelang, Yogyakarta, 55167  
) Fitriyan Restu Illahi: restuams2@gmail.com

**Article Info**

**Article History:**

Received: July, 22<sup>nd</sup>, 2022  
Accepted: October, 12<sup>th</sup>, 2024  
Published: October, 14<sup>th</sup>, 2024

**Kata Kunci:**

lidah buaya  
benchmarking  
pemberdayaan masyarakat

**Keywords:**

*aloe vera*  
benchmarking  
empowerment community

**ABSTRAK**

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teknologi inovasi budidaya dan pengolahan lidah buaya, pengembangan usaha lidah buaya, dan merancang model pemberdayaan masyarakat sebagai upaya pengembangan usaha, dilaksanakan pada Bulan Desember 2021 – Juli 2022, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan lokasi dan informan menggunakan metode purposive sampling. Jenis data adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data menggunakan metode triangulasi data dan *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis data menggunakan metode Benchmarking dengan membandingkan aspek yang ingin dicapai di lokasi kajian dengan lokasi pembanding serupa. Rancangan pengembangan usaha menggunakan matriks *Business Model Canvas* (BMC). Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat enam kelemahan aspek teknologi budidaya yang perlu diadopsi dari lokasi pembanding yaitu pengelolaan lahan, penanaman, pemupukan, sanitasi, penyiraman, dan pengendalian hama penyakit. Penerapan teknologi pengolahan lidah buaya menjadi nata de aloe vera di lokasi kajian sudah sesuai. Hasil pemetaan BMC menunjukkan beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki yaitu segmentasi pasar dan pendistribusian. Pemberdayaan masyarakat di lokasi kajian menunjukkan kelemahan dalam pendampingan petani mitra dan jaminan pembelian hasil dari petani. Pada kajian ini dilakukan kegiatan penyuluhan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui perbaikan usaha tani dengan mengadopsi teknologi inovasi budidaya dari lokasi pembanding. Hasil penyuluhan menunjukkan perubahan pengetahuan dengan INP 0,9 kategori tinggi, perubahan sikap dengan INP 0,8 kategori tinggi, dan perubahan keterampilan dengan INP 0,7 kategori tinggi.

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the application of innovative technology for aloe vera cultivation and processing, aloe vera business development, and designing a community empowerment model as a business development effort, carried out in December 2021 – July 2022, using a qualitative descriptive method with a case study approach. The location and informant determination were carried out using the purposive sampling method. The types of data are primary data and secondary data. Data collection uses the data triangulation method and Focus Group Discussion (FGD). Data analysis uses the Benchmarking method by comparing the aspects to be achieved at the study location with similar comparison locations. The business development design uses the Business Model Canvas (BMC) matrix. The results of the study show that there are six weaknesses in aspects of cultivation technology that need to be adopted from the comparison location, namely land management, planting, fertilization, sanitation, watering, and pest control. The application of aloe vera processing technology into nata de aloe vera at the study site is appropriate. The results of the BMC mapping show several weaknesses that need to be improved, namely market segmentation and distribution.*

*Community empowerment at the study site shows weaknesses in assisting partner farmers and guaranteeing the purchase of products from farmers. In this study, counseling activities were carried out as an effort to empower the community through improving farming businesses by adopting cultivation innovation technology from comparative locations. The results of the counseling showed changes in knowledge with an INP of 0.9 in the high category, changes in attitudes with an INP of 0.8 in the high category, and changes in skills with an INP of 0.7 in the high category.*

## PENDAHULUAN

Hortikultura merupakan subsektor pertanian potensial yang berkontribusi bagi perekonomian negara dan berperan besar dalam kehidupan masyarakat. Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jendral Hortikultura mencanangkan program Gerakan Mendorong Produksi Hortikultura atau “Gedor Horti” pada tahun 2020. Program ini bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman hortikultura serta meningkatkan daya saing produk di pasar. Jenis tanaman hortikultura yang menjadi target dalam program ini yaitu tanaman sayuran dan tanaman biofarmaka.

Salah satu upaya untuk mewujudkan program tersebut adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik agar kemandirian dan kesejahteraan dapat terwujud (Bahua, 2015). Pemberdayaan terhadap petani disebut pemberdayaan masyarakat tani yang bertujuan untuk memperbaiki cara bertani (*better farming*), memperbaiki usahatani (*better business*) dan memperbaiki hidup petani (*better living*).

Lidah buaya merupakan komoditas hortikultura yang tergolong tanaman biofarmaka. Proses budidaya lidah buaya sederhana karena lidah buaya memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Tahapan yang perlu perhatian khusus dalam budidaya lidah buaya adalah perawatan. Hal ini karena jika perawatan kurang maka produktivitas akan rendah. Menurut Arifin (2021), kebutuhan pasar lidah buaya sangat besar baik dalam pasar nasional maupun internasional. Hal ini karena lidah buaya digunakan untuk bahan baku dalam beberapa industri besar seperti industri kosmetik, farmasi, olahan konsumsi, dan pertanian. Lidah buaya termasuk sepuluh tanaman terlaris dalam perdagangan internasional (Suprabowo *et al.*, 2017).

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten dengan produksi tanaman lidah buaya yang tinggi di DIY, produksi pada tahun 2020 sebanyak 22.520 kg dimana mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (BPS Provinsi D.I Yogyakarta, 2020). Kapanewon Nglipar merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Gunungkidul yang memiliki produksi lidah buaya terbesar di Kabupaten Gunungkidul (BPS Kabupaten Gunungkidul, 2021).

CV Mount Vera Sejati merupakan salah satu perusahaan yang mengelola tanaman lidah buaya dari budidaya hingga pengolahan dan didirikan oleh duta Petani Millenial Kabupaten Gunungkidul. Perusahaan ini memiliki luas lahan budidaya 2.500 m<sup>2</sup>. Total populasi lidah buaya mencapai 5.200 tanaman. Produksi lidah buaya di perusahaan ini mampu mencapai 4.000 kg/bulan. Produk lidah buaya segar di perusahaan ini sudah dipasarkan ke beberapa pabrik kosmetik dan industri olahan konsumsi di Yogyakarta, Tangerang dan Sebagian Jawa Tengah seperti Klaten dan Solo. Adanya perusahaan ini juga memberikan dampak positif terhadap masyarakat karena adanya program pemberdayaan terhadap 100 orang petani lidah buaya.

Pada musim tertentu, produksi lidah buaya di perusahaan ini dapat turun hingga kurang dari 2000 kg/ha/bulan. Hal ini dikarenakan kesulitan dalam perawatan tanaman. Selain itu, jumlah produksi lidah buaya juga belum mampu memenuhi permintaan pasar terutama pabrik kosmetik. Terdapat 40% petani mitra yang tidak aktif dalam membudidayakan lidah buaya dikarenakan beberapa faktor sehingga hasil panennya tidak seperti yang diharapkan. Beberapa permasalahan diatas dapat menjadi penyebab turunnya produksi lidah buaya. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam menjaga kestabilan produksi melalui penerapan teknis budidaya yang efisien, manajemen usaha yang baik, dan rancangan model pemberdayaan masyarakat agar lidah buaya dapat memenuhi kebutuhan serta hubungan antara perusahaan dan petani dapat saling menguntungkan.

Tujuan pada kajian ini adalah untuk mengetahui penerapan teknologi inovasi budidaya dan pengolahan lidah buaya, pengembangan usaha lidah buaya, dan merancang model pemberdayaan masyarakat yang tepat untuk CV Mount Vera Sejati dan petani mitranya.

## METODE

Kajian ini dilaksanakan pada Desember 2021 sampai Juli 2022 bertempat di CV Mount Vera Sejati. Metode kajian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan lokasi kajian dan pembandingan menggunakan metode *purposive sampling*. Informan dalam kajian ini berjumlah 12 orang yang ditentukan secara *purposive*. Pengumpulan data menggunakan triangulasi data yang terdiri dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selain itu digunakan *focus group Discussion* (FGD).

Analisis data menggunakan metode *benchmarking*. Menurut (Wince, 2018), *benchmarking* merupakan sebuah metode yang digunakan dengan membandingkan suatu hal dengan hal sejenis lainnya yang biasanya lebih baik. Pada kajian ini aspek yang dibandingkan meliputi teknis budidaya, teknis pengolahan, dan pemberdayaan masyarakat. Pada aspek ekonomi analisis data dilakukan dengan menggunakan *Business Model Canvas* (BMC). Penggunaan BMC ini bertujuan untuk pengembangan usaha melalui pemetaan bisnis dalam 9 elemen kunci BMC.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Gambaran Umum

Kalurahan Katongan memiliki luas wilayah 1356,1 ha yang didominasi oleh hutan, lahan pertanian, dan bangunan. Kalurahan katongan memiliki ketinggian 125 – 675 mdpl. Jenis tanahnya Sebagian besar latosol dan mediteran merah dengan bahan induk batu kapur. Kondisi iklim di Katongan cenderung panas dengan tingkat kelembaban udara 80 – 85% dan curah hujan selama 5 tahun terakhir 2451,74 mm/tahun. Hal ini berpengaruh terhadap kondisi pertanian di Katongan yang sebagian besar lahan pertanian tadah hujan (Programa Kalurahan Katongan, 2022).

Sebagian besar masyarakat di Katongan bekerja sebagai petani. Komoditas yang diusahakan umumnya tanaman pangan. Namun, petani di Katongan juga membudidayakan tanaman hortikultura khususnya lidah buaya. Luas lahan lidah buaya di Katongan mencapai 1 ha dengan produktivitas mencapai 8 ton/ha. Hal ini menjadikan Katongan terkenal sebagai kampung lidah buaya. Selain bekerja sebagai petani, masyarakat Katongan juga bekerja sebagai peternak. Hal ini dibuktikan dengan adanya 1.067 sapi dan 1.202 kambing (Programa Kalurahan Katongan, 2022).

### 3.2. Karakteristik Informan

Informan dalam kajian ini berjumlah 12 orang yang terbagi menjadi 3 yaitu informan kunci, utama, dan tambahan. informan kunci berjumlah 2 orang, Informan utama berjumlah 7 orang, dan informan tambahan berjumlah 3 orang yang masing – masing berada di lokasi kajian dan di lokasi pembanding. Adapun karakteristik informan dalam kajian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Nama	Usia	Pendidikan	Keterangan
1	Alan Efendhi	33	S1	Informan Kunci - Pemilik CV Mount Vera Sejati
2	Maryanto	56	D2	Informan Kunci - Pendiri dan Ketua PPLB Of Java
3	Widodo	55	SMA	Informan Utama - Karyawan CV Mount Vera Sejati
4	Sumarni	55	SMA	Informan Utama - Karyawan CV Mount Vera Sejati
5	Sukatni	51	SMP	Informan Utama - Petani Mitra CV Mount Vera Sejati
6	Wagini	47	SMA	Informan Utama - Petani Mitra CV Mount Vera Sejati
7	Novita	54	SMA	Informan Utama - Pengurus Kebun PPLB Of Java
8	Suharyanto	45	S1	Informan Utama - Petani Mitra PPLB Of Java
9	Siwidati	42	S1	Informan Utama - Petani Mitra PPLB Of Java
10	Noviyanti	32	S1	Informan Tambahan - PPL Katongan
11	Heri Purwo	51	SMA	Informan Tambahan - Konsumen
12	Vina	45	SMA	Informan Tambahan - Konsumen

(Sumber: Hasil Olah Data)

### 3.3. Sejarah CV Mount Vera Sejati

CV Mount Vera Sejati didirikan oleh duta petani millennial Kabupaten Gunungkidul yaitu Alan Efendhi. Usaha ini resmi terbentuk di tahun 2018. Awal mula usaha ini dibentuk adalah karena kebosanan dalam perantauan sehingga timbul keinginan untuk bisnis pertanian di daerah asalnya. Setelah melewati beberapa pertimbangan maka dipilih komoditas lidah buaya. Pada tahun 2014 usaha ini mulai dilaksanakan dengan menanam 500 bibit lidah buaya. Pada tahun 2015, panen pertama dilakukan dan lidah buaya tersebut dijual dalam bentuk olahan nata yang dikemas dalam plastik es lilin. Antusias masyarakat cukup tinggi sehingga usaha ini terus berjalan. Pada tahun 2016 mulai dikembangkan kemasan baru dengan cup.

Pada tahun 2018 barulah terbentuk secara resmi badan usaha CV Mount Vera Sejati dengan merk dagang Rasane Vera. Pada tahun yang sama terbentuk Kelompok Wanita Tani (KWT) Mount Vera Agrotek sebagai mitra usaha. Pada tahun yang sama juga usaha ini berkerjasama dengan beberapa lembaga sosial. Tahun 2018 juga usaha ini memperoleh PIRT. Pada tahun 2019 memperoleh NIB dan tahun 2020 memperoleh halal. Saat ini CV Mount Vera Sejati sudah memiliki 5200 tanaman lidah buaya dan lebih dari 5 olahan yang diproduksi perhari. Usaha ini juga sudah bermitra dengan 100 orang petani mitra dan memiliki 8 karyawan.

Tabel 2. Rekapitulasi Teknologi Inovasi Budidaya

No	Tahapan	CV Mount Vera Sejati	PPLB Of Java
1	Penyiapan Bibit	Memilih anakan yang tegak tidak cacat, berukuran 15 – 20 cm. kemudian didederkan	Memilih anakan yang tegak tidak cacat, berukuran 15 – 20 cm. kemudian didederkan
2	Penyiapan Lahan	Pembersihan lahan, penggemburan, dan pembuatan lubang tanam berukuran 30 x 30 x 10 cm dengan jarak tanam 80 x 60 cm.	pembersihan lahan, penggemburan, pembuatan bedengan, pembuatan drainase, dan pembuatan lubang tanam ukuran 20 x 20 x 20 cm. jarak tanam 80 x 70 cm
3	Penanaman	Penanaman menggunakan bibit yang sudah didederkan dan menggunakan pupuk kandang 200 gram/lubang.	Penanaman menggunakan bibit yang sudah didederkan dan menggunakan pupuk kandang 2 kg/lubang.
4	Penyulaman	Tanaman mati langsung disulam dengan bibit yang sudah didederkan	Tanaman mati langsung disulam dengan bibit yang sudah didederkan
5	Pemupukan	Pemupukan 6 bulan sekali menggunakan pupuk kandang.	Pemupukan 4 bulan sekali menggunakan pupuk kandang dan POC kotoran kambing 1 bulan sekali
6	Penyiraman	Penyiraman manual disemprot menggunakan selang 3 hari sekali	Penyiraman menggunakan springkel 3 hari sekali
7	Pembumbunan	Pembumbunan dilakukan ketika penghujan dan panen	Pembumbunan dilakukan ketika penghujan dan panen
8	Sanitasi	Sanitasi manual menggunakan tangan dan alat tradisional	Sanitasi manual menggunakan tangan dan alat tradisional. Terdapat sanitasi lingkungan untuk mencegah terkontaminasi air dari luar.
9	Penyobekan	Memilih anakan minimal 4 daun dengan tinggi 15 – 20 cm	Memilih anakan minimal 4 daun dengan tinggi 15 – 20 cm
10	Pengendalian Hama Penyakit	Hama: manual dengan tangan Penyakit busuk batang: ketika terinfeksi langsung dibuang	Hama: Pestisida nabati Penyakit busuk batang: ketika terinfeksi langsung dibuang
11	Panen	Panen setelah berumur 1 tahun dan panen berikutnya 1 bulan sekali	Panen setelah berumur 1 tahun dan panen berikutnya 1 bulan sekali
12	Pascapanen	Lidah buaya di cuci bersih, di lap dan dibungkus dengan kertas koran. Lidah buaya yang tidak sesuai kriteria diolah menjadi makanan	Lidah buaya di cuci bersih, di lap dan dibungkus dengan kertas koran. Lidah buaya yang tidak sesuai kriteria diolah menjadi makanan
13	Peremajaan	Peremajaan dilakukan Ketika batang mencapai tinggi 25 cm	Peremajaan dilakukan Ketika batang mencapai tinggi 25 cm

(Sumber : Hasil Olah Data)

### 3.4. Teknologi Inovasi Budidaya Lidah Buaya

Pada aspek teknologi inovasi budidaya lidah buaya, lokasi *benchmarking* atau pembandingnya adalah Paguyuban Petani Lidah Buaya (PPLB) Of Java. Adapun rekapitulasi hasil *benchmarking* teknologi inovasi budidaya lidah buaya dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa terdapat 13 tahapan budidaya yang dibandingkan. Terdapat beberapa kelebihan dan kelamahan teknologi budidaya lidah buaya di CV Mount Vera Sejati. Pada tahap persiapan bibit kedua lokasi memiliki persamaan. Anakan yang digunakan untuk persiapan bibit memiliki kriteria yang sama dan didederkan selama minimal 1 bulan. Hal ini sejalan dengan pendapat Direktorat Jendral Hortikultura (2019), bahwa bibit yang disiapkan untuk budidaya minimal memiliki panjang 10 cm dan harus didederkan minimal 1 bulan.

Pada tahap persiapan lahan, PPLB Of Java lebih unggul. Hal ini terlihat dari pengelolaan lahannya dimana pada PPLB Of Java terdapat pembuatan bedengan dan drainase. Menurut Direktorat Jendral Hortikultura (2019), tanaman lidah buaya akan cepat mati bila tergenang air sehingga adanya bedengan dan drainase dapat mencegah lahan budidaya tergenang. Selain itu, jarak tanam di kedua lokasi masih belum tepat yaitu 80 x 60 cm untuk CV Mount Vera Sejati dan 80 x 70 cm untuk PPLB Of Java. Menurut Direktorat Jendral Hortikultura (2019), jarak tanam ideal untuk lidah buaya adalah 100 x 100 cm atau 100 x 120 cm.

Pada tahap penanaman, PPLB Of Java lebih unggul. Hal ini terlihat dari dosis pupuk dasar yang digunakan. Pada CV Mount Vera Sejati dosis penggunaan pupuk dasar masih belum optimal yaitu 200 gram/tanaman. Menurut Hartatik & Widowati (2006), tidak terdapat ukuran baku dalam penggunaan pupuk dasar. Namun pada umumnya untuk tanaman lidah buaya membutuhkan 2 kg pupuk dasar per tanaman. Menurut Wijayanto & Sucahyo (2021), pupuk organik cair memiliki kandungan hara yang sangat baik untuk kesuburan dan pertumbuhan tanaman, namun ada beberapa kelebihan dan kekurangan pupuk cair yang harus diketahui sebelum pengaplikasiannya.

Pada tahap penyulaman, kedua lokasi memiliki persamaan secara teknis dan kriteria bibit yang digunakan untuk penyulaman. tambahan dalam budidaya lidah buaya.

Pada tahap pemupukan, PPLB Of Java lebih unggul. Hal ini terlihat dari waktu dan dosis pemupukan Pada PPLB Of Java pemupukan dilakukan 3 kali setahun sedangkan pada CV Mount Vera Sejati baru 2 kali. Menurut Aryanto *et al.*, (2021), perbedaan dosis pemupukan berpengaruh nyata terhadap percepatan pertumbuhan tanaman. Semakin sedikit dosis pupuk yang diberikan maka semakin lambat pertumbuhan tanaman. PPLB Of Java sudah menggunakan pupuk organik cair dari kotoran kambing sebagai pupuk tambahan dalam budidaya lidah buaya. Menurut Safitri *et al.*, (2017), POC dari kotoran kambing mengandung unsur N, P, dan K yang dapat menunjang pertumbuhan vegetative dan generative lidah buaya.

Pada tahap penyiraman, PPLB Of Java lebih unggul. Hal ini terlihat dari penggunaan springkel dalam penyiraman tanaman. Namun penggunaan alat ini masih belum efektif terutama dalam ketepatan penyiraman. Menurut Wijayanto *et al.*, (2019), teknologi di bidang irigasi merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya meningkatkan produksi pertanian, khususnya pada pertanian lahan kering.

Pada tahap pembumbunan kedua lokasi memiliki persamaan dalam teknis dan waktu pembumbunan. Pada tahap sanitasi PPLB Of Java lebih unggul. Hal ini terlihat dari adanya sanitasi lingkungan dengan membuat drainase di sekeliling lahan budidaya. Tujuannya untuk mencegah terjadinya kontaminasi lahan dari bahan kimia. Hal ini karena pada PPLB Of Java lahan sudah tersertifikasi organik.

Pada tahap pengendalian hama dan penyakit PPLB Of Java lebih unggul. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan pestisida nabati sebagai upaya pencegahan beberapa hama

Pada tahap panen, pascapanen, dan peremajaan memiliki kesamaan. Panen dilaksanakan setiap 1 bulan sekali dan peremajaan dilakukan saat batang tanaman berukuran 25 cm (Arifin, 2021).

### 3.5. Teknologi Inovasi Pengolahan Lidah Buaya

Pada kajian ini, pengolahan lidah buaya yang dimaksud adalah nata de aloe vera. Teknis pengolahan lidah buaya ini dibandingkan dengan Paguyuban Petani Lidah Buaya (PPLB) Of Java. Pada pengolahan ini terdapat 6 tahapan yang dibandingkan. CV Mount Vera Sejati unggul dalam 5 tahapan pengolahan yaitu tahap pengupasan dan pemotongan, peremasan, pencucian, perendaman, dan pemanisan sementara untuk 1 tahapan lainnya adalah sama yaitu tahap pemasakan. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan lidah buaya di CV Mount Vera Sejati lebih baik dari segi teknis dan legalitas dibandingkan di PPLB Of Java.

### 3.6. Aspek Ekonomi

Analisis dengan menggunakan *Business Model Canvas* (BMC), untuk pengembangan usaha melalui pemetaan 9 aspek BMC. Hasil pemetaan tersebut nantinya akan menjadi bahan pengembangan usaha. Adapun matriks BMC dapat dilihat pada gambar 1.

BUSINESS MODEL CANVAS CV MOUNT VERA SEJATI				
<b>Key Partner</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Kesehatan</li> <li>• Dinas Pertanian</li> <li>• Pemerintah Desa</li> <li>• BPP</li> <li>• Lembaga sosial</li> <li>• KWT Mount Vera Agrotech</li> <li>• Petani Mitra</li> </ul>	<b>Key Activities</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Budidaya</li> <li>• Pengolahan</li> <li>• Pembibitan</li> <li>• Promosi dan Penjualan produk</li> <li>• Wisata edukasi</li> </ul>	<b>Value Proposition</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lidah Jumbo (besar)</li> <li>• Budidaya cara organik</li> <li>• Legalitas yang jelas</li> <li>• Produk olahan beragam</li> <li>• Terdapat wisata edukasi (hulu – hilir)</li> <li>• Menerima konsultasi</li> </ul>	<b>Customer Relationship</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak Via WA, Pelayanan Prima</li> <li>• Menawarkan harga khusus setiap minimal order</li> <li>• Menerima (kritik &amp; saran)</li> </ul>	<b>Customer Segment</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelepeh lidah buaya (pabrik kosmetik)</li> <li>• Olahan minuman (toko oleh oleh)</li> <li>• Wisata edukasi (pelajar, mahasiswa, kelompok sosial)</li> </ul>
	<b>Key Resources</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• SDM kompeten, tekun, &amp; terampil</li> </ul>		<b>Channels</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Online (Shopee Tokopedia, Sosial Media)</li> <li>• Offline (Pameran dan <i>Mouth to mouth</i>)</li> </ul>	

<p><i>Cost Structure</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya produksi budidaya, pengolahan, wisata edukasi, dan legalitas</li> <li>• Biaya sarana prasarana</li> <li>• Biaya tenaga kerja</li> <li>• Biaya promosi</li> </ul>	<p><i>Revenue Streams</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjualan olahan lidah buaya</li> <li>• Penjualan Pelepah lidah buaya</li> <li>• Penjualan bibit lidah buaya</li> <li>• Wisata edukasi</li> <li>• Jasa narasumber</li> </ul>
--	---

Gambar 1. *Business Model Canvas*  
(Sumber: Olah Data Primer, 2022)

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa *costumer segment* dalam usaha ini tidak terbatas jenis kelamin dan usia. Segmentasi pelanggan dalam usaha ini perlu diperluas dengan menjual ke pasar modern dan menciptakan produk yang sehat agar dapat dikonsumsi semua orang.

*Value proposition* pada usaha ini sudah lengkap namun perlu dipertahankan bahkan ditambah sesuai dengan produk yang ditawarkan.

*Channel* untuk memasarkan produk di usaha ini sudah secara online melalui beberapa sosial media seperti Youtube, Instagram, Facebook, dan Whatsapp serta *e-commerce* seperti shopee dan Tokopedia. Secara offline melalui pameran dan mulut ke mulut.

*Customer relationship* dalam usaha ini dilakukan dengan memberikanelayanan yang prima dan memberikan kontak WA. Selain itu pemberian harga khusus setiap minimal pembelian dapat menjaga hubungan yang baik.

*Revenue streams* usaha ini diperoleh dari penjualan olahan, pelepah, dan bibit lidah buaya serta wisata edukasi dan jasa narasumber.

*Key resources* dalam usaha ini adalah SDM pengelola yang kompeten, terampil, dan tekun terhadap bidang yang dikerjakan.

*Key activities* dalam usaha ini adalah melakukan budidaya, pengolahan, pembibitan, promosi dan penjualan, serta wisata edukasi. Aktivitas ini dilakukan untuk memperoleh keuntungan

*Key partnership* dalam usaha ini adalah Dinas Pertanian, Dinas Kesehatan, Dinas Koperasi dan UKM, BPP, Pemerintah Desa, lembaga sosial, KWT, Mount Vera Agrotek, dan petani mitra.

*Cost structure* dalam usaha ini adalah biaya produksi, pengolahan, wisata edukasi, legalitas, promosi, tenaga kerja, dan sarana prasarana. Nilai *cost structure* usaha ini harus lebih kecil dari *revenue streams*.

### 3.7. Analisis Kelayakan Usaha

Pada CV Mount Vera Sejati terdapat 3 jenis usaha yaitu pembibitan, budidaya, dan pengolahan. Pembibitan lidah buaya dilakukan dilahan seluas 100 m<sup>2</sup>. Biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp 1.782.495/tahun. Biaya variabel Rp 8.300.000 dan biaya tenaga kerja Rp 1.600.000 sehingga total biaya pengeluaran adalah Rp 11.682.495. Bibit diproduksi sebanyak 4.000/tahun dengan harga jual Rp 5.000/buah sehingga pendapatan adalah Rp 20.000.000. Keuntungan usaha ini adalah Rp 8.317.505 dengan R/C ratio 1,71 yang berarti usaha ini layak dijalankan.

Budidaya lidah buaya dilakukan dilahan seluas 2.500 m<sup>2</sup>. Biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp 5.445.451/2tahun. Biaya variabel Rp 28.600.000 dan biaya tenaga kerja Rp 38.800.000 sehingga total biaya pengeluaran adalah Rp 72.845.415. pelepah diproduksi sebanyak 38.584 kg/2tahun dengan harga jual Rp 4.000/kg sehingga pendapatan adalah Rp 154.336.000. Keuntungan usaha ini adalah Rp 81.490.585 dengan R/C ratio 2,1 yang berarti usaha ini layak dijalankan

Pengolahan lidah buaya menjadi nata de aloe vera diproduksi perhari dan menghasilkan 3.500 cup atau 146 kardus. Biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp 12.862/produksi. Biaya variabel Rp 4.480.000 dan biaya tenaga kerja Rp 334.500 sehingga total biaya pengeluaran adalah Rp 4.831.362. Nata ini diproduksi sebanyak 146 kardus dengan harga jual Rp 60.000/kardus sehingga pendapatan adalah Rp 8.760.000. Keuntungan usaha ini adalah Rp 3.928.638 dengan R/C ratio 1,81 yang berarti usaha ini layak dijalankan.

### 3.8. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat pada CV Mount Vera Sejati dilakukan terhadap 100 orang petani mitra dimana 26 diantaranya tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Mount Vera Agrotek. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan baru sebatas pemberian bibit dan pengumpulan hasil produksi petani. Hal ini dinilai masih belum tepat. Oleh karena itu perlu upaya mengatasi hal tersebut dengan cara menerapkan pola kemitraan dagang umum. Pola pemberdayaan yang sebelumnya sudah diterapkan tidak perlu dihilangkan karena hanya perlu kolaborasi dengan penerapan pola kemitraan dagang umum.

Penambahan pola tersebut akan mengharuskan pemilik usaha untuk mendampingi petani dalam budidaya dan pengolahan sehingga produk yang dihasilkan lebih baik. Selain itu adanya jaminan produk diserap oleh pemilik usaha akan menjadikan petani tidak kesulitan dalam memasarkan produknya. Pemilik

usaha juga tidak mengikat petani untuk menjual produknya ke perusahaan melainkan membebaskan petani untuk menjual kemana saja yang dinilai lebih menguntungkan.

Pemberdayaan yang baik adalah pemberdayaan dengan memberikan pengetahuan teknis budidaya dan pemasaran yang tepat sehingga petani dapat menjadi mandiri. Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa kelemahan CV Mount Vera Sejati yang berkaitan dengan penurunan produksi. Salah satu kelemahannya terdapat dalam aspek teknis budidaya yaitu pemupukan. Tahapan pemupukan penting untuk dilaksanakan dengan tepat, apabila kurang tepat maka pertumbuhan tanaman dapat terhambat. Mengatasi kelemahan tersebut dapat dilakukan dengan mengadopsi teknis budidaya dari PPLB Of Java. Teknis yang dapat diadopsi adalah penerapan POC dari kotoran kambing pada budidaya lidah buaya.

Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan penyuluhan terhadap 30 orang petani mitra. Penyuluhan tersebut bertujuan untuk merubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam membuat POC kotoran kambing. Penyuluhan tersebut dievaluasi menggunakan *pre test* dan *post test*. Hasil penyuluhan tersebut menunjukkan rata – rata pengetahuan petani meningkat tinggi dengan INP 0,9. Sikap petani meningkat tinggi dengan INP 0,8 dan keterampilan petani meningkat dengan INP 0,7.

### 3.9. Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan pemberdayaan yang dilaksanakan maka perlu beberapa tindak lanjut sebagai upaya pengembangan usaha. Rencana yang dapat dilakukan yaitu melakukan pendampingan secara intensif terhadap petani mitra dalam budidaya dan pengolahan lidah buaya. Mengadopsi hasil *benchmarking* pada aspek teknis dan ekonomi terutama dalam perawatan dan pengelolaan lahan serta pada pengembangan segmentasi pelanggan, nilai tambah usaha dan pemasaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pada penerapan teknologi inovasi budidaya lidah buaya yang sudah optimal yaitu penyiapan bibit sudah melalui pendederan, penyulaman menggunakan tanaman yang seragam, pembumbunan dilakukan ketika panen, penyobekan anakan yang sesuai kriteria, dan peremajaan. Sedangkan penerapan teknologi inovasi budidaya lidah buaya yang belum optimal adalah belum memiliki saluran drainase di lahan, jarak tanam belum optimal, dosis pemupukan sedikit dan tanpa pupuk penunjang, pengairan manual, dan tidak menggunakan pestisida nabati dalam pengendalian hama. Teknologi inovasi pengolahan lidah buaya sudah optimal

Pada segmentasi pelanggan perlu berorientasi kesehatan dan pada distribusi produk perlu merambah ke pasar modern. Selain itu perlu mempertahankan nilai tambah yang diberikan agar konsumen tetap ingin membeli produk di CV Mount Vera Sejati.

Model pemberdayaan masyarakat yang diterapkan adalah dengan mempertahankan pemberdayaan yang telah dilaksanakan sebelumnya dan menerapkan pola kemitraan dagang umum. Caranya dengan mendampingi petani dalam budidaya dan pengolahannya. menjamin produk diserap oleh pemilik usaha dan membebaskan petani untuk menjual kemana saja yang dinilai lebih menguntungkan. Pemberdayaan juga dilakukan dengan melaksanakan penyuluhan mengadopsi teknis budidaya sebagai upaya meningkatkan produksi tanaman. Tahapan yang diadopsi adalah pemupukan dengan POC dari Kotoran Kambing. Hasil penyuluhan menunjukkan peningkatan pengetahuan dengan INP 0,9, sikap dengan INP 0,8, dan keterampilan dengan INP 0,7.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran penelitian ini.

## REFERENSI

- Arifin, J. (2021). *Intensif Budidaya Lidah Buaya*. Pustaka Baru Press.
- Aryanto, R. I., Hayati, R., Harini, R., Usman, & Jafrizal. (2021). Respon Pertumbuhan Lidah Buaya (*Aloe Vera L.*) Terhadap Dosis Pemberian Pupuk Urea Dan Kotoran Kambing Pada Tanah Podsolik Merah Kuning. *16*(2), 152–164.
- Bahua, M. I. (2015). Penyuluhan dan Pemberdayaan Petani Indonesia. In *Angewandte Chemie International Edition*, *6*(11), 951–952.
- BPS Kabupaten Gunungkidul. (2021). Kecamatan Nglipar Dalam Angka 2021 (p. 99-117).
- BPS Provinsi D.I Yogyakarta. (2020). Statistik Hortikultura D.I Yogyakarta. (30), 528–582.
- Direktorat Jendral Hortikultura. (2019). *Standar Oprasional Prosedur* BPS Provinsi D.I Yogyakarta. (2020). Statistik Hortikultura D.I Yogyakarta. (30), 528–582.
- Direktorat Jendral Hortikultura. (2019). *Standar Oprasional Prosedur Budidaya Lidah Buaya (Aloe vera L) Pontianak*.
- Hartatik, W., & Widowati, L. . (2006). *Pupuk Organik Dan Pupuk Hayati*. Balai Penelitian Tanah.
- Programa Kalurahan Katongan. (2022). *Programa Penyuluhan Pertanian Kalurahan Katongan 2022*.

- Safitri, A. D., Linda, R., & Rahmawati. (2017). Aplikasi Pupuk Organik Cair (POC) Kotoran Kambing Difermentasikan Dengan EM4 Terhadap Pertumbuhan Dan Produktivitas Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Var. Bara. *Jurnal Protobiont*, 6(3), 182–187. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jprb/article/view/22473>
- Suprabowo, R. L., Winandi, R., & Jahroh, S. (2017). Analisis Nilai Tambah Dan Sistem Pemasaran Lidah Buaya di Kabupaten Bogor. *Jurnal Jamu Indonesia*, 2(3), 102–113. <https://doi.org/10.29244/jji.v2i3.39>
- Wince, E. (2018). *Benchmarking* dalam Manajemen Sebuah Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2, 30.
- Wijayanto, B., Sucahyo, A., (2021). Pengaruh Pupuk Organik Cair Dan Asam Humat Pada Budidaya Kedelai. *Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian.*, 28.1 p.56-61.
- Wijayanto, B., Sucahyo, A., Munambar, S., Triyono, J., (2019). Analisis Budidaya Melon Dengan Menggunakan Sistem Irigasi Tetes (Infus) di Lahan Pasir . *Jurnal Teknologi.*, 2. p.35-51.